

Narcoterrorism di Afghanistan: Keterlibatan Taliban dalam Ancaman Keamanan Nontradisional

Muhnizar Siagian

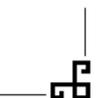
Program Studi Hubungan Internasional Universitas Negeri Sebelas Maret
muhnizar.siagian@gmail.com

Tiffany Setyo Pratiwi

Program Studi Hubungan Internasional Universitas Teknologi Yogyakarta
tiffanysubarman@gmail.com

Abstract

The existence of Afghanistan that dubbed The Golden Crescent is the birthplace of two global terrorist groups namely the Taliban and Al-Qaeda. Nearly 70% of drug activity in Afghanistan has been strongly controlled by Taliban terrorist groups since 2007. Using narcoterrorism and non-traditional security threat conceptual frameworks, this article explains the dynamics of the development of opium production and trade in Afghanistan, the Taliban track record in the opium trade in Afghanistan and the opium trade as a non-traditional security threat in Afghanistan. This article uses descriptive analysis of data obtained from books, journals, and mass media. In this study, there are two important points that obtained. First, the opium business which is a source of funding for the Taliban group is one of the main causes of the continuing acts of terrorism in Afghanistan and a source of various transnational crimes. Second, the opium trade and terrorism are non-traditional security threats that occur due to a combination of opium trade and acts of terrorism which have implications for the internal and external areas of Afghanistan.



Keywords: *Afghanistan, human security, narcoterrorism, non-traditional security threat, human security, Taliban*

Abstrak

Keberadaan Afghanistan yang dijuluki sebagai The Golden Crescent merupakan tempat lahirnya dua kelompok teroris global yakni Taliban dan Al-Qaeda. Hampir 70% aktivitas narkoba di Afghanistan dikuasai secara kuat oleh kelompok teroris Taliban sejak tahun 2007. Dengan menggunakan kerangka konseptual narcoterrorism dan ancaman nontradisional, artikel ini menjelaskan dinamika perkembangan produksi dan perdagangan opium di Afghanistan, jejak rekam Taliban dalam perdagangan opium di Afghanistan, dan perdagangan opium sebagai ancaman nontradisional di Afghanistan. Artikel ini menggunakan analisis deskriptif terhadap data-data yang diperoleh dari buku, jurnal, dan media massa. Dalam studi ini, ada dua poin penting yang diperoleh. Pertama, bisnis opium yang merupakan sumber pendanaan kelompok Taliban menjadi salah satu sebab utama dari terus berlanjutnya aksi-aksi terorisme di Afghanistan dan menjadi sumber berbagai kejahatan transnasional. Kedua, perdagangan opium dan terorisme merupakan ancaman keamanan nontradisional yang terjadi akibat kombinasi perdagangan opium dan aksi terorisme yang berimplikasi ke internal maupun eksternal wilayah Afghanistan.

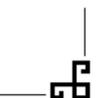
Kata kunci: *ancaman keamanan nontradisional, Afghanistan, keamanan manusia, narcoterrorism, Taliban*

Pendahuluan

"The heroin is very important driver of this war"

Presiden Afghanistan, Ashraf Ghani, 2017

Dalam melancarkan aksinya, kelompok teroris di berbagai negara di dunia membutuhkan biaya operasional yang tidak murah. Sudah menjadi rahasia umum bahwa hampir semua kelompok teroris mendanai aktivitasnya dengan melakukan kejahatan kriminal, seperti penjualan narkoba atau penculikan (meminta tebusan). Seperti yang pernah diungkapkan oleh *US Department's Bureau of International Narcotics and Law Enforcement Affairs* bahwa kelompok teroris seperti Al-Qaeda telah terlibat aktif dalam perdagangan heroin guna mengumpulkan uang untuk

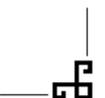


mendukung operasi mereka (Kristen, et.al 2010: 208). Hal ini senada dengan penjelasan Howard Rahtz dalam bukunya yang berjudul "*Drugs, Crime, and Violence: From Trafficking to Treatment*" bahwa bisnis narkoba internasional yang memberikan keuntungan lebih dari 500 milyar US dollar pertahun melebihi keuntungan dalam industri minyak dan gas yang didukung penuh oleh keterlibatan aktif kelompok teroris internasional dalam perdagangannya (Howard, 2012: 3).

Hubungan antara kelompok teroris dan perdagangan narkoba kadang dimaknai seperti "*Marriage of Convenience*". Biasanya kelompok terorisme melakukan dua cara utama untuk mengambil keuntungan dari perdagangan narkoba. Pertama, beberapa organisasi teroris membebaskan pajak kepada pedagang obat bius dan petani secara langsung; teroris yang mengendalikan wilayah di mana obat-obatan terlarang yang ditanam akan menetapkan tarif pada pengedar narkoba. Kedua, para mafia atau bandar narkoba yang memiliki bisnis barang haram ini memanfaatkan hasil penjualan narkoba untuk melancarkan teror terhadap pemerintah sebagai bentuk protes atau untuk menjatuhkan pemerintahan, seperti kasus di Columbia oleh FARC (Evans: 2017).

Salah satu wilayah yang sangat terkenal berdekade-dekade sebagai *hotspot*-nya aktivitas terorisme sekaligus perdagangan narkoba adalah Asia Tengah. Sebutan ini muncul karena keberadaan Afghanistan yang dijuluki sebagai *The Golden Crescent* yang menjadi tempat lahirnya dua kelompok teroris global, yakni Taliban dan Al-Qaeda, dan di saat yang sama juga menjadi penghasil terbesar opium di dunia (Zheng, 2015: 4). Kelompok Taliban telah mengontrol wilayah yang didiami sekitar 15 juta orang sejak 2014, antara lain Sangin, Musa Qala, dan Nad-e Ali di Provinsi Helmand. Di wilayah yang dikuasainya, Taliban memberlakukan versi hukum syariah yang ekstrim, seperti eksekusi mati dan amputasi, dan melarang keras wanita dari kehidupan publik.

Di saat yang sama, berdasarkan data dari *United Nations Office on Drugs and Crime* (UNODC, 2013: 31), antara tahun 2002 hingga 2009 produksi opium di Afghanistan saja mencapai hampir 70% dari total produksi dunia. Bahkan di tahun 2013, lahan yang ditanami opium meningkat tajam yang sebelumnya seluas 154.000 hektar menjadi 209.000 hektar (UNODC, 2014: 21). Opium baik yang mentah maupun olahan siap pakai diekspor dari Afghanistan ke Rusia, Asia, dan Eropa Barat. Aktivitas narkoba di Afghanistan dikuasai kuat oleh kelompok teroris Taliban sejak tahun 2007 (Freeman, 2016: 30) bahkan di tahun 2009 hampir 90% produksi opium berada di bawah kendali kelompok teroris ini (UNODC, 2010: 30).



Fenomena yang dikenal dengan *narcoterrorism* ini merupakan masalah besar yang harus dihadapi oleh pemerintah Afghanistan sejak lama. Di saat yang sama, Afghanistan yang sering disebut sebagai negara *landlocked country* ini, juga dihadapkan pada permasalahan lain yang cukup rumit, mulai dari kekerasan etnis, lemahnya kendali pemerintah, tingginya tingkat korupsi, dan masalah kemiskinan. Semua problem ini merupakan bentuk ancaman keamanan nontradisional.

Dalam artikel ini, penulis akan membahas lebih lanjut mengenai fenomena perdagangan narkoba di Afghanistan dan dampaknya terhadap rakyat di negara itu dengan menggunakan kerangka konseptual *narcoterrorism* dan ancaman nontradisional. Pemaparan akan dibagi ke dalam tiga bagian, yaitu *pertama*, penjelasan kerangka konseptual. *Kedua*, dinamika perkembangan produksi dan perdagangan opium di Afghanistan. *Ketiga*, jejak rekam Taliban dalam perdagangan opium di Afghanistan dan peran opium sebagai ancaman nontradisional di Afghanistan.

Kerangka Konseptual

a. Narcoterrorism

Perlawanan terhadap aksi terorisme mulai menyasar ke seluruh penjuru dunia pasca Amerika mendeklarasikan "*War on Terrorism*"-nya. Terorisme umumnya dimaknai sebagai aksi atau aktivitas yang menggunakan kekerasan untuk memaksakan terjadinya perubahan politik secara radikal. Definisi yang dikeluarkan oleh Uni Eropa tahun 2001 menyebutkan bahwa terorisme adalah:

"Acts committed with the aim of seriously intimidating a population, forcing government or international organization to abstain from performing any acts, or seriously destabilizing or destroying the fundamental political, constitutional, economic and sosial structures of a country or an internasional organization".

Dalam artikel ini, istilah terorisme yang digunakan mengacu pada definisi yang diberikan oleh Shanty (2011: 15), yaitu kelompok kekerasan yang melibatkan warga lebih dari satu negara; termasuk di dalamnya kejadian di mana para teroris pergi keluar dari wilayah negaranya lalu melakukan kekerasan di negara lain; atau melakukan kekerasan di negaranya dengan target orang atau lokasi yang terkait dengan negara asing. Dengan menggunakan definisi ini, Taliban termasuk dalam kategori terorisme, karena yang menjadi korbannya kebanyakan adalah tentara nasional Afghanistan (28.529 tentara tewas sejak 2015-2018) dan dalam periode yang sama ada 46 tentara asing (sebagian besar dari AS) yang dibunuh Taliban (Azadzoi dan Nordland, 2018).

Sementara itu, kata narcoterrorism pertama kali dicetuskan oleh Presiden Peru Belaunde Terry pada tahun 1983 untuk mendeskripsikan kebijakan antinarkotika yang ia buat guna menghadapi peredaran narkoba dan ketidakstabilan politik saat itu. Namun banyak analisis kemudian juga memberikan definisi bahwa term narcoterrorism ini secara partikular berkaitan dengan aktivitas terorisme. Fenomena narcoterrorism sendiri sebenarnya sudah mengemuka sejak tahun 1970 di Amerika Latin. Sebuah kelompok militan bernama Revolutionary Armed Forces Columbia (FARC) terbentuk di Kolombia. Kelompok ini membiayai operasinya melawan pemerintah dengan bisnis kokain dan obat-obatan terlarang lainnya sampai akhirnya pada tahun 2000, FARC dilumpuhkan oleh Satuan Keamanan Kolombia (Columbian Security Forces) (Martin, 2011: 413-414).

Untuk melancarkan aktivitas mereka, organisasi teroris membutuhkan biaya sangat besar dalam menjalankan operasionalnya. Dan umumnya organisasi teroris mengelola keuangannya secara mandiri. Mereka membutuhkan dana tersebut untuk membangun kamp, menyediakan makan dan tempat tinggal untuk para anggotanya, membeli perlengkapan senjata, peralatan merakit bom, alat komunikasi, hingga pengurusan dokumen seperti pembuatan paspor palsu. Mereka juga memerlukan biaya yang cukup besar untuk menghidupi keluarga yang ditinggal mati karena aksi bom bunuh diri. Diperkirakan, Al-Qaeda menghabiskan uang hampir 30 juta US dollar per tahun sementara Taliban membutuhkan uang sekitar 240 hingga 360 juta US dollar per tahun untuk membiayai aktivitasnya (Freeman, 2016: 8-9).

Selain menggunakan tindakan kriminal yang memperoleh profit besar, seperti perdagangan narkoba, penyelundupan rokok, perdagangan manusia hingga penculikan, kelompok-kelompok teroris juga diduga mendapatkan pendanaan dari negara-negara tertentu. Badan Intelijen Amerika menuduh adanya empat negara yang mensponsori terorisme: Kuba, Iran, Sudan, dan Suriah (Ryder, 2015: 11-12). Sebaliknya, Amerika yang mempelopori "War on Terrorism" juga diduga kuat menjadi pendana bagi kelompok Al-Qaeda dan ISIS. Hal ini antara lain disampaikan Garikai Chengu seorang peneliti dari Harvard dalam esainya yang berjudul "America Created Al-Qaeda and ISIS Terror Group". Chengu menjelaskan bahwa keberadaan Al-Qaeda dan ISIS hari ini adalah ciptaan Amerika sendiri. Ini dapat dilacak ketika tahun 1970-an Amerika dan CIA mengatur strategi untuk melawan Uni Soviet dengan bersekutu dengan kelompok terorisme. Berdasarkan keterangan dari mantan Menteri Luar Negeri, Robin Cook, Al-Qaeda adalah 'ekstrimis Islam yang dilatih oleh CIA dan didanai oleh Arab Saudi' dengan tujuan untuk melawan Rusia di Afghanistan. Selanjutnya Al-



Qaeda Afghanistan menyebar ke berbagai negara; di Irak mereka berevolusi menjadi ISIS (Chengu, 2014).

Dari paparan tersebut, maka *narcoterrorism* dapat dipahami sebagai upaya yang dilakukan oleh kelompok militan atau organisasi kriminal di Amerika Latin untuk mengancam, meneror, dan memengaruhi kebijakan pemerintah yang aktivitasnya didanai dari hasil penjualan narkoba. Definisi serupa juga dipaparkan oleh *U.S Drug Enforcement*, bahwa *narcoterrorism* merupakan sebuah aktivitas yang dilakukan oleh kelompok teroris yang menggunakan perdagangan ilegal narkoba untuk melancarkan agenda politik mereka. Dengan kata lain, *narcoterrorism* adalah sebuah istilah di mana kelompok teroris melakukan perdagangan narkoba dengan ikut terlibat langsung maupun tidak langsung sebagai bentuk pendanaan yang mendukung kepentingan mereka.

b. Ancaman Keamanan Nontradisional

Kajian keamanan nontradisional diperkenalkan pertama kali oleh Barry Buzan yang memperluas kajian keamanan, tidak lagi sebatas aspek militer, melainkan juga meliputi keamanan di bidang politik, ekonomi, sosial, dan budaya (Indrawan, 2016: 69). Pemikiran ini didasari bahwa dewasa ini ancaman yang dihadapi oleh bangsa dan umat manusia tidak lagi berupa serangan militer dari negara lain, melainkan lebih banyak berupa ancaman penyakit, tersebarnya narkoba, atau kerusakan lingkungan. Aktor yang melakukan ancaman tersebut tidak lagi negara, melainkan *non-state actor*, seperti jaringan teroris, kartel narkoba, jaringan bajak laut, atau konflik-konflik intra-state (seperti milisi bersenjata melawan tentara nasional di dalam sebuah negara). Selain itu, muncul juga ancaman dari kemajuan teknologi komunikasi, di mana keamanan manusia menjadi rentan di hadapan perang *cyber*, atau spionase *cyber* (Srikanth, 2014).

Dalam ancaman keamanan nontradisional, keterlibatan *non-state actor* sangatlah signifikan, baik dalam konteks yang menciptakan sebuah ancaman seperti kejahatan transnasional oleh mafia narkoba atau kelompok teroris atau yang berupaya menjadi *problem solver* dari ancaman tersebut, misalnya aktor nonnegara seperti *NGOs* atau *global governance* (Caballerro-Anthony, 2015: 14-15). Untuk memahami ancaman keamanan nontradisional yang disebabkan oleh aktivitas terorisme, maka dibutuhkan lensa analisis yang bersifat multidimensional, tidak bisa hanya melihat dari satu dimensi saja. Karena aktivitas terorisme ini mendatangkan beragam ancaman dari korban jiwa, masalah identitas, kerusakan ekonomi dan masyarakat

sipil hingga terjadinya kekejaman massal (*mass atrocities*) (Caballerro-Anthony, 2015: 50).

Taliban Sebagai Aktor Ancaman Keamanan Nontradisional

Awalnya Taliban adalah perkumpulan murid-murid sekolah teologi Islam yang kemudian ditempa oleh kelompok-kelompok fundamentalis Pakistan dan Afghanistan. Sekolah-sekolah (*madrasah*) itu dibentuk selama 10 tahun era perang Uni Soviet-Afghanistan di kawasan Pakistan. Para pelajar (*taliban*) sekolah itu umumnya para pengungsi Afghanistan yang berasal dari etnis Pashtun. Para *taliban* etnis Pashtun itu kemudian bergabung dalam milisi-milisi jihad untuk mengusir Uni Soviet. Aktivitas mereka dibiayai oleh Pakistan dan Arab Saudi; di kemudian hari beberapa pejabat AS, antara lain Hillary Clinton, mengakui bahwa AS juga berperan dalam pembentukan Taliban, termasuk melatih dan mempersenjatai mereka. Tujuan dibentuknya Taliban adalah rekrutmen pasukan ('mujahidin') untuk mengusir Uni Soviet karena AS berkepentingan agar pengaruh komunis tidak menyebar di kawasan tersebut.¹ Hal ini juga dikonfirmasi Laub (2014) yang menulis bahwa milisi mujahidin yang melawan Uni Soviet era 1979-1989 mendapatkan bantuan rahasia dari CIA (agen intelijen AS) dan ISI (agen intelijen Pakistan).

Pada tahun 1992, Uni Soviet kalah perang dan mundur dari Afghanistan. Lalu, dimulailah perang antarberbagai kelompok 'mujahidin'. Milisi Taliban terbentuk di tahun 1994 dan mereka juga terlibat dalam pertempuran ini. Pada Desember 1994, pasukan Taliban yang terdiri dari 12.000 orang Afghan dan Pakistan mulai masuk ke Afghanistan dan pada 1996 mereka merebut kekuasaan di kota Kabul (ibu kota) dan sebagian besar wilayah negara itu. Pada tahun 2001, diperkirakan kawasan Afghanistan yang dikuasai Taliban mencapai 90%. Mereka mendirikan pemerintahan yang berbasis interpretasi yang sangat kaku terhadap hukum Islam yang sangat kontradiktif dengan budaya masyarakat lokal, serta sangat mendiskriminasi kelompok-kelompok non-Pashtun (Shanty, 2011: 64-65). Sementara itu, sebagian eks-mujahidin bergabung dalam organisasi jihad Al-Qaeda yang dipimpin oleh Osama bin Laden dengan tujuan untuk melanjutkan perang 'suci' demi menggulingkan pemerintahan di berbagai negara yang mereka anggap bekerja sama dengan Barat (Shanty, 2011: 66-67).

Dari awal terbentuk hingga sekitar tahun 2015, Taliban dikomandoi oleh Mullah Muhammed Omar. Awalnya gerakan ini mendapatkan dukungan warga Afghanistan yang berharap kembalinya stabilitas nasional pasca perang saudara di antara

1 Video pengakuan Clinton: <https://www.youtube.com/watch?v=Xf8SZJkPpyw>

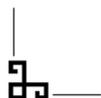


sesama milisi mujahidin (1992-1996). Pasukan Taliban merebut tampuk kekuasaan tertinggi di Afghanistan dari tangan Presiden Burhanuddin Rabbani yang berasal dari etnis Tajik (dan dimusuhi oleh etnis Pashtun-Taliban). Penerapan syariah Islam secara amat ekstrim dengan didasari doktrin Wahabisme membuat rezim baru ini terisolasi. Dewan Keamanan PBB bahkan mengeluarkan resolusi tahun 1998 yang memaksa Taliban untuk menghentikan perlakuan represif terhadap perempuan (antara lain memaksa menggunakan *burqa*, serta menghalangi perempuan dari layanan kesehatan dan pendidikan yang layak). Pada tahun 1999, Dewan Keamanan PBB kembali mengeluarkan resolusi yang memberikan sanksi kepada rezim Taliban karena memberikan perlindungan kepada Al Qaida (Laub, 2014).

Di tahun 2001, sepak terjang Taliban di Afghanistan sempat terhenti akibat serangan dari Amerika Serikat yang menyatakan bahwa alasan penumbangan rezim Taliban adalah karena rezim ini melindungi Osama bin Laden (pimpinan Al-Qaeda) yang merupakan tertuduh utama dari pelaku pengeboman gedung WTC di AS pada September 2001 (peristiwa 9/11). Segera setelah itu, AS menginisiasi dibentuknya pemerintahan interim dengan dipimpin oleh Hamid Karzai. Pada tahun 2004, diadakan pemilu dan Karzai terpilih menjadi presiden pertama Republik Islam Afghanistan.

Sementara itu, milisi Taliban dengan dipimpin Mullah Omar bersembunyi dan terus menyiapkan strategi dan taktik untuk menyerang kembali. Pada tahun 2003 mereka kembali melakukan serangan ke berbagai wilayah yang diambil alih oleh pemerintah interim, antara lain dengan melakukan pemboman dan penyerangan, termasuk dengan membakar sekolah-sekolah. Hanya butuh waktu 3 tahun, pada tahun 2006, Taliban lewat juru bicaranya Mullah Sabir mengklaim telah berhasil mengontrol setengah Afghanistan kembali walaupun klaim ini langsung dibantah oleh pihak pemerintah (Crews dan Amin, 2009: 2-4). Memasuki tahun 2008, Taliban melakukan serangan bom ke pangkalan militer Amerika yang terletak di wilayah tengah Afghanistan, Bamiyan. Aksi teror bom Taliban sejak saat itu tidak hanya berfokus pada pemerintah Afghanistan, melainkan juga menjadikan pasukan Amerika sebagai sasaran. Di saat yang sama, mereka juga memperkuat kembali jaringan Taliban di Pakistan (Gall dan Rahimi, 2008).

Hingga tulisan ini dibuat, Taliban masih memperkuat posisinya di berbagai wilayah di Afghanistan. Pada Agustus 2018, Taliban melancarkan serangan selama lima hari ke kota Ghazni di kawasan Afghanistan tengah dan membunuh minimalnya 100 aparat keamanan dan 35 warga sipil (Al Jazeera, 2018). Pada bulan November



2018, Taliban mengebom kawasan di dekat Ghazni yang dijaga tentara AS dan menewaskan 3 tentara AS (Azadzoi dan Nordland, 2018).

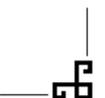
Taliban dan Bisnis Opium di Afghanistan

Produksi opium di Afghanistan bukanlah cerita baru. Opium adalah tanaman yang umumnya tumbuh di kawasan subtropis dan getah buahnya dapat diekstrak menjadi morfin dan heroin. Opium merupakan komoditas yang mampu memberikan profit yang sangat besar. Shanty (2011: 27) menyebutkan bahwa sejak 1979, Afghanistan mengalami berbagai konflik yang beruntun serta pergolakan ekonomi dan politik yang bersandar pada perdagangan opium. Dalam periode 1979-2003, produksi opium di Afghanistan meningkat lebih dari 15 kali lipat dan hal ini disebabkan oleh banyak faktor, mulai dari kemiskinan yang ekstrim, ketiadaan alternatif sumber penghasilan lain, minimnya infrastruktur, dan konflik politik yang tak berkesudahan.

Lacouture (2009) menyatakan bahwa meskipun tradisi penanaman opium di Afghanistan telah ada selama ribuan tahun, namun peredaran opium yang berskala besar dan dipasok ke berbagai penjuru dunia dimulai sejak 1970-an. Menurutnya, katalisator di balik peningkatan produksi opium di Afghanistan ada 3 hal, yaitu (1) peperangan yang terus-menerus berlangsung; (2) tidak adanya pemerintah terpusat yang sah secara historis; dan (3) semakin ketatnya pelarangan penanaman opium di tempat lain di dunia sehingga produksi opium Afghanistan menjadi sangat 'dibutuhkan' mengisi kekosongan suplai.

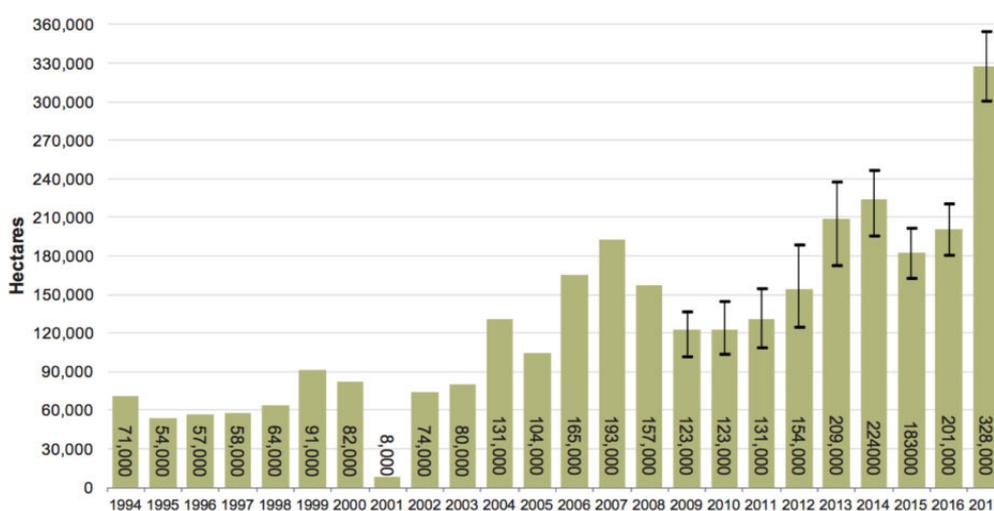
Menurut data tahun 2004, produksi opium di Afghanistan mencapai 4200 metrik ton yang menempatkan negara ini menjadi pemasok 89% opium dunia. Analisis narkotika di banyak negara mengklaim bahwa opium Afghanistan sebagai tulang punggung perdagangan narkoba lintas benua, dari Asia Tenggara, Asia Selatan, Eropa, Rusia, Timur Tengah, hingga menembus pasar gelap Amerika. Bisnis opium di Afghanistan tak hanya melibatkan satu-dua pihak saja, melainkan banyak pihak, mulai dari petani opium, pekerja, pengedar, aparat pemerintah, hingga organisasi teroris (Taliban).

Ketika rezim Taliban terguling tahun 2001, pemerintahan interim Afghanistan dengan bekerja sama dengan PBB untuk mengupayakan pengurangan produksi opium ini dengan memberikan alternatif kepada petani opium untuk menanam tanaman lain (Barton, 2007: 99-100). Sayangnya cara ini tidak begitu memberikan dampak, malah jumlah petani opium bertambah. Menurut UNODC (2006), sekitar



12,6% penduduk Afghanistan menjadi petani opium. Namun, banyak juga petani di Afghanistan yang tidak menanam opium karena alasan dilarang dalam ajaran Islam.

Keuntungan yang didapatkan dari bisnis opium sedemikian besar bahkan mencapai setengah dari GDP Afghanistan di tahun 2005 (Barton, 2007: 109). Data dari UNODC dan *Ministry of Counter Narcotics* (MCN) menyebutkan bahwa di tahun 2011, penanaman opium di Afghanistan mencapai luas hampir 131.000 hektar di mana 78%-nya terkonsentrasi di wilayah Helmand, Kandahar, Uruzgan, Day Kundi, Zabul dan sekitar 17%-nya ditanam di wilayah Farrah, Baghis, dan Nimroz (Anthony, et. al 2013: 128). Berikut ini data budidaya opium di Afghanistan dari tahun 1994-2017 berdasarkan survei UNODC.



Sumber: UNODC, *Annual Opium Survey 2017*

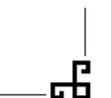
Jika dilihat dari data di atas, maka bisnis budidaya opium di Afghanistan sebenarnya mengalami pasang surut namun tidak terlalu tajam. Di tahun 2014 luas lahan yang ditanami opium mencapai 224.000 hektar, namun di tahun 2015 turun menjadi 183.000 hektar, naik kembali menjadi 201.000 hektar di tahun 2016. Lalu naik cukup tajam menjadi 328.000 hektar di tahun 2017 (*afghanistan-analysts.org*). Pertanyaan selanjutnya adalah seberapa besar profit dari bisnis ini? Jelas sangat besar. Walaupun pemerintah membentuk *National Unity Government* (NUG) di tahun 2014 untuk memberantas bisnis terlarang ini, kenyataannya hingga hari ini perdagangan opium tetap saja masih eksis (Wahdatyar, 2016). Di tahun 2004, dengan produksi opium 4.200 metrik ton saja, nilai ekspornya ditaksir mencapai 1,6 milyar US dollar per tahun (Doris, et. al). Dapat diperkirakan, nilai ekspor di tahun 2017 dengan

luas lahan budidaya opium mencapai 328.000 hektar, profit yang dihasilkan bisa mencapai jutaan miliar US dollar.

Pasca mundurnya Uni Soviet, berbagai faksi di Afghanistan saling bertempur dan berbagai bukti menunjukkan bahwa berbagai faksi lokal dan asing telah memperoleh penghasilan besar dari opium. Pemasukan besar ini dapat memberikan sumber dana yang memungkinkan aksi-aksi pemberontakan berekspansi dengan merekrut pasukan baru dan menambah persenjataan (Shanty, 2011: 63). Menurut UNODC (2009), jumlah orang yang terlibat dalam perdagangan opium meningkat sejak era Taliban, sebagian karena peningkatan harga dan tingkat produksi. Di provinsi Hilmand saja, diperkirakan jumlah pedagang (di semua level) bervariasi antara 600-6000 orang yang berarti ratusan keluarga memperoleh keuntungan finansial dari perdagangan opium.

Selama masa berkuasanya Taliban, karena ketiadaan sumber keuangan lain, rezim ini membiayai 'pemerintahan'-nya dengan pemasukan dari penetapan pajak kepada petani dan pedagang opium yang mencapai 75-100 juta Dollar AS. Pada tahun 2000, menyusul adanya embargo dari Dewan Keamanan PBB, Taliban sempat melarang keras para petani untuk menanam opium. Namun larangan ini hanya bersifat sementara. Pada tahun 2005, setelah Taliban kembali aktif melakukan serangan dan pemberontakan kepada pemerintahan Afghanistan, desakan untuk memenuhi kebutuhan operasional menjadi dorongan kuat bagi Taliban untuk kembali terjun ke bisnis opium (UNODC: 2009). Argumen lain yang menarik diungkapkan oleh *United Nations International Drug Control Program* (UNDCP), bahwa larangan menanam opium dilakukan hanya sebagai cara agar persediaan opium global terganggu, dan berdampak terhadap kenaikan harga opium, dan UNDCP mengungkapkan harga opium naik di pasaran global di tahun 2001 menjadi US\$301/kg yang sebelumnya hanya di kisaran US\$30/kg (UNODC: 2001). Selain heroin, Taliban juga mengolah opium menjadi morfin dan pada tahun 2007 Taliban mampu memproduksi 666 metrik ton dengan keuntungan hampir 133 juta US dollar. Perlu dicatat bahwa Taliban di tahun 1996-2000-an memiliki posisi penting di perpolitikan Afghanistan secara *de facto*, walaupun ada kontroversi, namun kekuatan Taliban sangat diperhitungkan (Barton, 2007: 104).

Taliban mendapatkan dana dari uang pajak yang ditarik dari petani opium sekitar 10%, petani lantas membayar ke petinggi-petinggi Taliban. Jumlah yang terkumpul sebesar 100 juta US dollar per tahunnya. Diperkirakan dari mekanisme menarik pajak dari sektor perdagangan dan sektor pertanian, hingga penjualan langsung lintas batas negara, Taliban berhasil mengumpulkan uang dari tahun 2005-2008

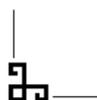


mencapai angka fantastis yakni 650 juta US dollar (UNODC, 2009). Dengan uang sebanyak itu, Taliban mampu memenuhi biaya operasionalnya, seperti membayar personil-personilnya, biaya akomodasi seperti makan dan tempat tinggal, membeli perlengkapan senjata tajam, alat rakitan bom, biaya latihan perang, dan lain-lain. Selain menarik pajak dari petani, Taliban secara berkelanjutan memberikan penyediaan alat-alat yang mendukung petani dalam mengolah opium, memberikan penyediaan keamanan bagi para petani di lahan mereka, hingga mengakomodasi kebutuhan pengedar, misalnya kendaraan dan berbagai fasilitas lain.

Peters (2012) dalam tulisannya yang berjudul "*The Taliban and The Opium Trade*" menjelaskan bagaimana sistem perdagangan opium tersebut dijalankan oleh Taliban. Para sub-komandan Taliban diberikan tugas untuk mengawasi desa-desa di mana para petani opium berladang. Sub-komandan akan membuat semacam kartu yang tertulis berapa jumlah pajak yang harus dibayarkan para petani sesuai perhitungan yang sudah ditetapkan pimpinan. Pembayaran pajak dilakukan cukup satu kali dan jika ada sub-komandan yang melakukan penarikan lebih dari satu kali, ia akan dikenai hukuman oleh komandannya. Para petani bisa melaporkan apabila ada kasus sub-komandan yang menarik pajak tidak sesuai aturan. Permainan Taliban dalam bisnis opium ini sangatlah rapi dan menyasar semua pihak. Misalnya, Taliban akan menarik uang dari para kartel narkoba baik lokal dan internasional yang menginginkan barang mentah opium atau barang siap pakai (*drug shipment*), sekaligus para personil Taliban akan memberikan pengamanan bagi mereka (*security check points*), yang tentunya ini tidaklah gratis. Dari jasa ini Taliban mampu meraup uang hingga 10 juta US dollar per tahunnya.

Masih dari tulisan Peters, ia menjelaskan pula bagaimana kedekatan Taliban dan para pedagang (*drug traffickers*) terjalin. Taliban tidak segan-segan membunuh petani yang tidak mau menjual opiumnya atau tidak mau menanam opium karena lebih menaati larangan dari pemerintah, misalnya. Petani opium ditekan untuk menjual opiumnya dengan harga murah kepada para pedagang. Kondisi ini diperparah ketika petani miskin yang kekurangan uang terpaksa meminjam kepada para kartel narkoba lokal atau Taliban, agar mereka bisa makan selama musim dingin. Petani yang terlilit hutang dipaksa menanam opium dan tanpa dibayar ketika sudah panen tiba. Yang lebih tragis, para petani ini terpaksa "menjual" anak gadis mereka untuk dinikahkan atau dijadikan budak jika tak sanggup membayar (Peters, 2012: 11).

Kerry (2010) dalam tulisannya yang berjudul "*Afghanistan's Narco War: Breaking The Link Between Drug Traffickers and Insurgents*" menyebutkan sistem pembayaran yang dibuat oleh Taliban dalam bisnis opiumnya, yakni sebagai berikut:



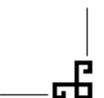
1. Komandan Taliban menetapkan pajak sebesar 10% kepada petani yang akan di kontrol oleh sub-komandan.
2. Selama musim panen, personil-personil Taliban akan meminta uang tambahan ke para petani sebagai bayaran dari hasil panen.
3. Khusus bagi pedagang opium kelas bawah akan dikenakan pajak, dan truk-truk mereka yang mengangkut opium akan dikenakan tarif perjalanan perkilo beban yang dibawa.
4. Taliban akan dibayar oleh petani opium yang telah melindungi lab-lab mereka untuk mengolah opium menjadi heroin, morfin dan lain-lain.
5. Dan terakhir uang paling besar diperoleh dari pembayaran reguler dari kartel narkoba kelas kakap ke Quetta Shura. Quetta Shura ini adalah puncak tertinggi struktur organisasi di Taliban alias tempat petinggi-petinggi Taliban berada.

Tidak ada yang mengetahui secara pasti nominal uang yang Taliban peroleh dari hasil bisnis opium ini. Jika berpatokan pada data dari UNODC (2009), kemungkinan Taliban memperoleh sekitar 200-300 juta Dollar AS per tahun. Pemasukan ini bersumber dari pungutan pada petani opium; biaya perlindungan pengolahan lab; biaya transit untuk konvoi narkoba; dan perpajakan; dan sejalan dengan besarnya volume penanaman opium.

Besarnya uang yang didapat dan banyaknya pihak yang terlibat membuat jaringan perdagangan narkoba sangat sulit untuk dilumpuhkan. Pemerintah Afghanistan sudah bekerja sama dengan AS dan NATO sejak 2001 hingga sekarang dalam menangani masalah ini, antara lain dengan melenyapkan 300 ton biji bunga opium di Provinsi Helmand. Selain itu, pemerintah juga bekerja sama dengan *Drug Enforcement Administration U.S* dalam meretas jaringan narkoba yang dilakukan oleh Taliban dengan kartel-kartel narkoba internasional (Kerry, 2010: 14).

Mengingat bahwa mayoritas aktivitas narkoba di Afghanistan berada di bawah kendali dari Taliban, maka dapat dikatakan bahwa kelompok teroris Taliban turut berperan dalam setiap tahap bisnis narkoba di Afghanistan, baik secara langsung atau tidak langsung, dari penanaman, pengembangbiakkan dan perdagangan opium itu sendiri (Woody, 2017).

Menurut UNODC, kebangkitan budidaya opium di Afghanistan terjadi bersamaan dengan penurunan 87 persen dalam penanaman opium di "segitiga emas" Asia Tenggara (Myanmar, Laos, Vietnam, dan Thailand), serta pelarangan



penanaman opium di Iran dan Pakistan mulai tahun 1970-an. Hal ini memunculkan ceruk pasar baru, dimana penurunan pasokan menyebabkan kenaikan harga dan pasar mencari-cara cara untuk mendapatkan pasokan baru. Kondisi Afghanistan yang terus-menerus dilanda perang dan ketiadaan pemerintahan pusat yang kuat membuat wilayah ini menjadi kandidat yang sempurna untuk mengisi kekosongan di pasar produksi opium global (Lacouture, 2009).

Berikut ini adalah jalur-jalur yang digunakan untuk menyelundupkan opium keluar dari daerah Afghanistan menuju kawasan lain di seluruh dunia:

- a. Jalur utara (Jalur Sutra) menuju Tajikistan
- b. Jalur barat laut menuju Iran melalui Khorasan

Perdagangan melalui jalur ini dipermudah dengan banyaknya pengungsi (*refugees*) dari Afghanistan yang menetap di Iran. Jalur ini memiliki lebih dari 90 pintu masuk (*entry point*) yang berbeda dan yang mana distribusi ini dilakukan, baik oleh kelompok besar atau kecil yang dilengkapi dengan senjata.

- c. Jalur selatan menuju Iran melalui Sistan dan Baluchistan

Jalur ini juga dipermudah melalui kehadiran pengungsi (*refugees*) Afghanistan di Iran. Jalur selatan ini memiliki setidaknya 50 pintu masuk (*entry point*) yang mana persebaran narkotika ini dilakukan dengan menggunakan konvoi kendaraan bermotor yang dilengkapi dengan persenjataan. Kelancaran distribusi melalui jalur ini didukung oleh adanya perlindungan dari suku-suku setempat.

- d. Jalur Hormuzgan

Distribusi narkotika dengan melalui jalur ini adalah melewati perbatasan Pakistan yang kemudian dengan menggunakan perahu motor cepat (*speed boat*) atau kapal kecil menuju ke pesisir pantai Iran. Perjalanan ini kemudian dilanjutkan ke Bandar Abbas dan Dubai dengan menggunakan perahu atau dengan kereta api ke Damaskus atau Istanbul.

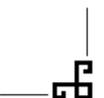
Selain didistribusikan ke negara-negara tetangga, perdagangan opium ini juga tersebar hingga ke Asia dan Eropa. Opium dengan jenis heroin yang ada di Eropa didistribusikan melalui beberapa jalur, seperti dari Turki atau melalui Azerbaijan yang dipasok dari titik masuk di Iran. Jalur lain adalah melalui Rusia dan juga melalui transportasi udara dari Kabul (William, 2004).

Taliban *Narcoterrorism* dan Dampaknya Bagi Keamanan Manusia

Menurut para ahli di PBB pada tahun 2010, diperkirakan ada 1 juta pengguna narkoba di Afghanistan, mayoritas menggunakan opium untuk melarikan diri dari kesulitan kehidupan. Saat itu mereka memperingatkan bahwa jumlah pengguna narkoba akan semakin meningkat seiring dengan meningkatnya produksi opium. Prediksi ini menjadi kenyataan ketika pada tahun 2015 lalu dilaporkan bahwa 12% dari populasi negara itu (sekitar 3 juta orang) menjadi pengguna narkoba. Di jalanan Kabul, dengan mudah ditemukan orang yang mati akibat overdosis dan pusat-pusat perawatan pecandu narkoba (yang jumlahnya amat sedikit) juga selalu penuh (Constable, 2017).

Banyaknya pecandu narkoba di Afghanistan merupakan salah satu jenis dampak dari adanya ancaman keamanan nontradisional. Secara umum, *narcoterrorism* di Afghanistan yang dilakukan oleh Taliban membawa ancaman yang bersifat ke dalam (menimpa warga negara Afghanistan) maupun keluar. Berikut adalah ancaman yang bersifat ke dalam yang mana ancaman ini berhubungan dengan aspek-aspek domestik Afghanistan sebagai sebuah negara.

- a. Adanya perluasan tindakan ekonomi terlarang (*illicit economy*), baik yang dilakukan oleh politikus, pihak yang duduk di pemerintahan, pihak berwajib, dan masyarakat Afghanistan.
- b. Bertahannya kelompok-kelompok teroris di Afghanistan, salah satunya adalah Taliban, sebagai akibat lancarnya pendanaan atas segala kegiatan yang dilakukan melalui penanaman, pengembangbiakan, dan perdagangan opium.
- c. Dengan semakin menguatnya kelompok-kelompok teroris di Afghanistan menandakan bahwa Afghanistan akan terus terjebak dalam kondisi konflik sehingga akan mempengaruhi stabilitas nasional Afghanistan, baik dalam aspek ekonomi maupun sosial-budaya. Hal ini akan menghambat Afghanistan untuk bergerak menuju kemajuan dan kesejahteraan nasional. Sektor pendidikan, teknologi, kesehatan, budaya, dan lain sebagainya tidak bisa digarap dengan baik karena negara disibukkan oleh aksi-aksi terorisme dan *narcoterrorism*.
- d. Terkungkungnya masyarakat Afghanistan dalam kemiskinan yang panjang. Pendapatan yang diperoleh Taliban dari kegiatan *narcoterrorism* hanya 20%-nya yang mengalir kepada para petani sebagai penanam dan pengembang



opium (Lacouture, 2009). Selain itu, ancaman terjebaknya masyarakat Afghanistan dalam kemiskinan juga muncul dari sistem kredit yang dibentuk untuk mengizinkan petani meminjam uang agar dapat menanam opium. Kondisi ini mengakibatkan petani akan terjebak dalam siklus pembayaran-utang yang berkepanjangan.

- e. Adanya kejahatan kemanusiaan yang muncul sebagai salah satu dampak tidak langsung dari kegiatan *narcoterrorism*. Antara lain, kasus penjualan anak gadis para petani yang terlilit utang, perkosaan, dan pembunuhan.
- f. Peningkatan jumlah pecandu narkoba di tengah masyarakat Afghanistan. Sebagaimana telah disebutkan di atas, ada sekitar 3 juta pecandu narkoba pada tahun 2015, namun angka yang sebenarnya kemungkinan jauh lebih besar karena ada puluhan ribu perempuan Afghan 'disimpan' di rumah-rumah secara tradisi dan mereka bergantung kepada suami/ayah yang menjadi pecandu dan akhirnya menjadi pecandu. Hal ini memunculkan fenomena rumah tangga-rumah tangga pecandu dan menghancurkan tatanan sosial (Constable, 2017).

Jenis ancaman kedua adalah ancaman yang bersifat keluar, yaitu ancaman yang berdampak pada pihak lain di luar populasi Afghanistan, yaitu sebagai berikut:

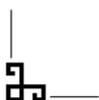
- a. Peningkatan terjadinya kejahatan transnasional sebagai akibat dari usaha *narcoterrorism*, atau yang disebut *drug trafficking*. Opium-opium yang telah dipanen kemudian diperjualbelikan, baik dalam kondisi mentah atau yang telah diolah, secara ilegal melintasi batas negara lain, baik di Asia maupun Eropa.
- b. Keberhasilan *drug smuggling* ini akan meningkatkan angka pecandu dan kematian akibat narkotika di dunia. Salah satu contoh kawasan yang menjadi korban dari adanya *drug smuggling* dari Afghanistan adalah Eropa. Afghanistan merupakan pemasok heroin utama menuju kawasan Eropa, kondisi ini mengakibatkan konsumsi opium oleh masyarakat Eropa akan terus meningkat. Pada tahun 2008, pecandu opium di Eropa berjumlah 1.5 juta jiwa dan di antara 7.000 kematian akibat narkotika, 70% diantaranya disebabkan oleh opium (*European Monitoring Centre for Drugs and Drug Addiction*, 2008).
- c. Perdagangan opium, baik yang mentah atau telah diolah, turut membawa bahaya kesehatan sampingan, mulai dari liver, hepatitis B dan C, paru-paru, infeksi HIV/AIDS, hingga kesehatan jiwa.



Kesimpulan

Taliban merupakan sebuah kelompok yang awalnya terdiri dari sekumpulan pelajar sekolah agama (*madrrasah*) di Pakistan yang bergabung dalam milisi-milisi jihad melawan Uni Soviet. Berdirinya kelompok ini mendapatkan dukungan dari CIA (Amerika) dan ISI (Pakistan) serta Arab Saudi. Setelah terusirnya Uni Soviet dari Afghanistan, Taliban menjadi kekuatan besar yang mengalahkan kelompok-kelompok mujahidin lain di Afghanistan dan menguasai kendali pemerintahan di negara itu pada era 1996-2001. Rezim Taliban yang terisolasi (hanya diakui oleh Pakistan, Uni Emirat Arab, dan Arab Saudi) membiayai pemerintahannya dengan mengontrol bisnis dan perdagangan opium. Pasca invasi AS tahun 2001 yang menggulingkan Taliban dan berujung pada terbentuknya pemerintahan demokratis di Afghanistan, Taliban melakukan aksi-aksi terorisme dalam upaya mengambil alih wilayah-wilayah yang saat ini berada di bawah kontrol pemerintah pusat. Desakan untuk memenuhi kebutuhan operasional menjadi dorongan kuat Taliban terjun lebih intens dalam bisnis opium. Pemasukan utama Taliban dari bisnis opium adalah lewat pajak atau disebut dengan istilah *ushr* (artinya: pajak yang dikenakan pada harta benda), yakni sekitar 10%. Selain itu mereka menarik uang dari para kartel narkoba baik lokal dan internasional yang menginginkan barang mentah opium atau barang siap pakai (*drug shipment*), biaya pengamanan di *security check points*. Dari aktivitas ini dapat disimpulkan bahwa Taliban melakukan *narcoterrorism*.

Dampak dari *narcoterrorism* adalah munculnya ancaman keamanan nontradisional (*non-traditional security threat*) internal, maupun eksternal. Di dalam Afghanistan, ancaman keamanan yang muncul antara lain meluasnya aktivitas ekonomi terlarang (*illicit economy*), terus berlangsungnya aksi-aksi terorisme, tidak terwujudnya stabilitas nasional sehingga sulit mencapai kemajuan di bidang ekonomi dan pendidikan, terjadinya kejahatan kemanusiaan, dan meningkatnya angka pencandu narkoba. Sementara itu, dampak eksternalnya antara lain Peningkatan terjadinya kejahatan transnasional, semakin meningkatnya jumlah pencandu narkoba di seluruh dunia (karena Afghanistan adalah pemasok utama opium) dan menyebarnya berbagai jenis penyakit yang mengancam keselamatan umat manusia, mulai dari liver, hepatitis B dan C, paru-paru, infeksi HIV/AIDS, hingga kesehatan jiwa.



Daftar Pustaka

- Azadzoï dan Nordland. (2018). *US Soldiers Killed Afghanistan*. [online] Dalam: <https://www.nytimes.com/2018/11/27/world/asia/us-soldiers-killed-afghanistan.html> [Diakses 6 September 2018].
- Afghanistan Analysts Network. (2018). *Opium Poppy Cultivation UNODC 1994-2017*. [online] Dalam: <https://www.afghanistan-analysts.org/from-bad-to-bombing-us-counter-narcotics-policies-in-afghanistan/opium-poppy-cultivation-unodc-1994-2017-4/> [Diakses 6 September 2018].
- Al Jazeera. (2018). *President Ashraf Ghani Visits Ghazni After Taliban Siege*. [online] Dalam: <https://www.aljazeera.com/news/2018/08/afghan-president-ashraf-ghani-visits-ghazni-taliban-siege-180817123122962.html> [Diakses 5 September 2018].
- Anthony, C., Gold, B. Hess, A. (2013). *The Afghan War in 2013: Meeting The Challenges of Transition*. Penerbit: Center for Strategic & International Studies.
- BBC. (2009). *Siapaakah Taliban?*. [online] Dalam: https://www.bbc.com/indonesia/laporan_khusus/2009/11/091116_taliban [Diakses 5 September 2018].
- Caballero-Anthony, M. (2015). *An Introduction to Non-Traditional Securities Study: A Transnational Approach*. New York: SAGE.
- Chengu, G. (2014). *America Created Al-Qaeda and ISIS Terror Group*. [online] Dalam: <https://www.globalresearch.ca/america-created-al-qaeda-and-the-isis-terror-group/5402881>. [Diakses 30 Oktober 2018].
- Constable, P. (2017). *Opium Use Booms in Afghanistan, Creating A 'Silent Tsunami' of Addicted Women*. [online] Dalam: https://www.washingtonpost.com/world/asia_pacific/opium-use-booms-in-afghanistan-creating-a-silent-tsunami-of-addicted-women/2017/06/19/6c5b16f2-3985-11e7-a59b-26e0451a96fd_story.html?noredirect=on&utm_term=.0b28b3f34ae2 [Diakses 30 Oktober 2018].
- Evans, T. (2017). *The Link Between Terrorism and Drug Trafficking*. [online] Dalam: <https://www.law.utah.edu/the-link-between-terrorism-and-drug-trafficking/> [Diakses pada tanggal 30 Oktober 2018]

- European Commission. *Glossary: Acts of Terrorism*. [online] Dalam: https://ec.europa.eu/home-affairs/content/acts-terrorism_en [Diakses pada tanggal 5 September 2018].
- European Monitoring Centre for Drugs and Drug Addiction. (2008). *Monitoring the Supply of Heroin To Europe*. Lisbon: the European Monitoring Centre for Drugs and Drug Addiction (EMCDDA).
- Gall, C. dan Rahimi, S. (2008). "Taliban Escalate Fighting With Assault on U.S Base". [online] Dalam: <https://www.nytimes.com/2008/08/20/world/asia/20afghan.html> [Diakses pada 5 September 2018].
- Indrawan, J. (2016). *Studi Strategis dan Keamanan*. Yogyakarta: Nadi Pustaka.
- Kerry, F. J. (2010). *Afghanistan's Narco War: Breaking The Link Between Drug Traffickers and Insurgents*. Washington: DIANE Publishing.
- Lacouture, M. 2009. "Narcoterrorism in Afghanistan: Counternarcotics and Counterinsurgency". IAR: George Washington University. [online] Dalam: <http://www.iar-gwu.org/node/39> [Diakses 4 September 2018].
- Laub, Z. (2014). "The Taliban in Afghanistan". [online] Council on Foreign Relations. Dalam: <https://www.cfr.org/background/taliban-afghanistan> [Diakses 5 September 2018].
- Barton, L.V. (2007). *Illegal Drugs and Governmental Policies*. New York: Nova Science Publisher, Inc.
- Crews, R.D. dan Tarzi, A. (eds). (2009). *The Taliban and The Crisis of Afghanistan*. Penerbit: Harvard University Press
- Freeman, M. (2016). *Financing Terrorism: Case Studies*. London: Routledge
- Martin, G. (2011). *The SAGE Encyclopedia of Terrorism: Second Edition*. London: SAGE Publications Ltd.
- Peters, S. G. (2012). *The Taliban and The Opium Trade*. Dalam: *Decoding The New Taliban: Insights From The Afghan Field* edited by Antonio Giuztozzi). India: Hurst Publisher.
- Ryder, N. (2015). *The Financial War on Terrorism: A Review of Counter-Terrorist Financing Strategies Since 2001*. New York: Routledge

- Shanty, F. (2011). *The Nexus: The International Terrorism and Drug Trafficking From Afghanistan*. Stanford: Political Science.
- Srikanth, D. (2014). *Non-Traditional Security Threats In The 21st Century: A Review*. [online] Dalam: <http://www.ijdc.org.in/uploads/1/7/5/7/17570463/2014junearticle4.pdf> [Diakses 6 September 2018].
- UNODC (UN Office on Drugs and Crime). (2006). *Opium Money Pays for Taliban Guns and Fighters*. [online] Dalam: https://www.unodc.org/unodc/en/press/releases/press_release_2006_09_11.html [Diakses 6 September 2018].
- UNODC (UN Office on Drugs and Crime). (2009). *Addiction, Crime, and Insurgency, The Transnational Threat of Afghan Opium*. [online] Dalam: https://www.unodc.org/documents/data-and-analysis/Afghanistan/Afghan_Opium_Trade_2009_web.pdf [Diakses 6 September 2018].
- UNODC (UN Office on Drugs and Crime). (2011). *Afghanistan - Opium Survey 2011*. [online] Dalam: <https://www.refworld.org/docid/4f1d71fc2.html> [Diakses 7 Desember 2018].
- UNODC (UN Office on Drugs and Crime). (2013). [online] Dalam: https://www.unodc.org/documents/cropmonitoring/Afghanistan/Afghan_Opium_survey_2013_web_small.pdf [Diakses 6 September 2018].
- UNODC (UN Office on Drugs and Crime). (2014). [online] Dalam: <https://www.unodc.org/documents/crop-monitoring/Afghanistan/Afghan-opium-survey-2014.pdf> [Diakses 6 September 2018].
- Wahdatyar, H. (2016). *How Opium Fuels The Taliban's War Machine in Afghanistan*. [online] Dalam: <https://thediplomat.com/2016/10/how-opium-fuels-the-talibans-war-machine-in-afghanistan/> [Diakses 20 Oktober 2018].
- William, C. W. (2004). *Afghanistan's opium drug economy*. Dalam: South Asia Region PREM Working Paper Series, No. 31149. Washington, DC: World Bank. Retrieved from [online] Dalam: <http://siteresources.worldbank.org/INTAFGHANISTAN/Publications-Resources/20325060/AFOpium-Drug-Economy-WP.pdf>. [Diakses 6 September 2018].
- Woody, C. (2017). *Heroin is Driving A Sinister Trend in Afghanistan*. [online] Business Insider Singapore. Dalam: <https://www.businessinsider.sg/taliban-control->

of-heroin-drug-production-trafficking-in-afghanistan-2017-10/?r=US&IR=T [Diakses 8 Desember 2018].

World Drug Report (2017). *The Drug Problem and Organized Crimes, Illicit Financial Flows, and Corruption and Terrorism*. [online] UNODC. Dalam: https://www.unodc.org/wdr2017/field/Booklet_5_NEXUS.pdf [Diakses 6 September 2018].

Zheng, C. (2015). *Narcoterrorism in Central Asia: Fighting New Wars in an Age of Globalization*. UMI Dissertation Publishing.

